Jurnal
Al-Imam
Journal on Islamic Studies, Civilisation and Learning Societies,
Al-Imam: Vol. 2 (2021), pp. 7-17

Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam (Wasathiyyah) dan Karakter Muslim Moderat yang Bertakwa di dalam Lingkungan Muhammadiyah

Afifi Fauzi Abbas[a,b,c,*], Abdullah A Afifi[b,c]

[a]Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lima Puluh Kota, Sumatera Barat
[b]IDRIS Darulfunun Institute, Payakumbuh
[c]Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah, Padang Japang

Tanggal terbit: 29 Mei 2021

Abstract :
The development of the Islamic moderation (wasathiyyah) concept is the backbone of forming a progressive Islam in Indonesia. Improving education within the Muhammadiyah is one of the significant contributions to developing Indonesian construct and education in Indonesia. The educational curriculum developed by Muhammadiyah responds to the sociocultural changes and challenges faced by education at Muhammadiyah and Indonesia in general. The developed curricula will continuously evaluate and improve to provide moderate (wasathiyyah) and progressive (islah wa maslahah) human outcomes. In the end, the effort of developing education is to expect students to have a balanced faith and science; finally, it can be a solution for humankind. This paper reviews the author's experience in developing education in Muhammadiyah.

Keywords: *school management, learning society, moderate muslim, character development, muhammadiyah*

Abstraksi :
Pengembangan konsep moderasi Islam (wasathiyyah) menjadi tulang punggung dalam membentuk Islam yang berkemajuan di Indonesia. Pengembangan pendidikan di kalangan Muhammadiyah menjadi salah satu kontribusi besar pengembangan gagasan ke-Indonesia-an dan pendidikan di Indonesia. Kurikulum pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah adalah respon dari perubahan sosial budaya, tantangan-tatangan yang dihadapi pendidikan di Muhammadiyah, dan pendidikan di Indonesia secara umumnya. Kurikulum-kurikulum yang dikembangkan terus dievaluasi dan diperbaiki untuk dapat memberikan hasil manusia moderat (wasathiyyah) dan berkemajuan (islah wa maslahah). Pada akhirnya upaya dari pengembangan pendidikan adalah mengharapkan siswa didik yang seimbang imtak dan iptek, dan pada akhirnya dapat menjadi solusi rahmatan lil alamin. Tulisan ini adalah ulasan dari pengalaman keterlibatan penulis dalam pengembangan pendidikan di Muhammadiyah.

Kata kunci: *manajemen sekolah, learning society, muslim moderat, pengembangan karakter, muhammadiyah*

Catatan: Bagian tulisan ini dikembangkan Afifi Fauzi Abbas dari materi ke-Muhammadiyah-an sejak 27 Oktober 2007 di Ciputat.
[*]Corresponding author: *afifi@darulfunun.id*

1. Pendahuluan

Islam adalah risalah yang menekankan pemeluknya untuk berbuat baik dan mencegah kejahatan *(amar ma'ruf nahi mungkar*) (A. F. Abbas, 2010a; Rusydi, 2017). Dengan risalah seperti itu Islam tidak dapat dipahami sebagai agama yang memisah-misahkan ritualitas kerohanian dengan realitas sosial keduniaan. Islam juga tidak dapat dipahami sebagai agama ekstrim yang mengeksklusifkan pemeluknya. Islam adalah agama yang inklusif yang dapat diterima dan menerima semua pihak secara beradab (Afifi, 2021; Nashir, 2006; Shihab, 2019). Islam adalah agama akal yang bermaksud syariat hanya dibebankan kepada individu-individu yang berakal. Sehingga pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah pokok-pokok utama pengembangan keagamaan dalam Islam (A. F. Abbas, 2006, 2010b; Maarif, 1996; Nurdin & Abbas, 2012).

Upaya membangun Islam yang moderat *(wasathiyyah)* menjadi agenda utama para cendekiawan dan ulama sejak berabad-abad yang lalu, berdasarkan nash-nash didalam al-Qur'an dan as-Sunnah (Mohd Shukri Hanapi, 2014). Satu-satunya yang dapat diharapkan dalam pengembangan karakter moderat adalah mengukuhkan paradigma bahwa agama adalah sumber utama dari tata nilai etika untuk membedakan kebaikan *(maslahah)* dan keburukan *(mudharat)* (A. F. Abbas, 2010a; Afifi, 2021; Maarif, 1991; Madjid, 1992; Shihab, 1996; Wahid, 1999). Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, cendekiawan dan ulama memiliki corak pemikiran bervariasi yang masih dalam koridor keilmuan berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Corak-corak ini perlu dipahami berasal dan bergerak dari pengalaman, pemahaman dan sudut pandang yang berbeda dalam konteks kehidupan yang mungkin berbeda pula (A. F. Abbas, 2012, 2015; Nasution, 1955; Nurdin & Abbas, 2012; Nurdin et al., 2020). Khazanah-khazanah ini patut menjadi satu kekayaaan intelektual dan menjadi modal besar dalam pengembangan keilmuan khususnya pendidikan Islam yang tengah kita bicarakan ini.

Moderasi Islam *(wasathiyyah)* adalah Islam yang berkemajuan yang menitik beratkan salah satu agenda terpentingnya adalah *islah wa maslahah*, kerja amal perbaikan *(improvement)* yang berfaedah dan memberikan nilai tambah yang bermanfaat (*advantageous)*. Upaya pengembangan moderasi Islam *(wasathiyyah)* menjadi solusi peradaban umat di dunia, dimana Islam dan pemeluknya harus dapat bermanfaat bagi dunia, sebagai *rahmatan lil alamin*.

Kerja-kerja perbaikan dalam amal usaha Muhammadiyah sudah dilakukan sejak 1 abad yang lalu (Muhammadiyah, 2010). Kita yang ada pada saat ini menjadi saksi dan pelaku sejarah perbaikan, yang semoga dengan ini kerja baik ini dapat terus berlanjut dan diberkahi oleh Allah menjadi amal jariyah yang terus bermanfaat hingga hari kiamat. Upaya-upaya perbaikan yang dilakukan di dalam amal usaha Muhammadiyah bahu membahu bersama-sama dengan pemerintah dan organisasi-organisasi lainnya telah memberikan warna yang khusus terhadap pluralitas keberagaman dan menjaga perdamaian di dalam konteks ke-Indonesia-an.

Tulisan ini dibuat berdasarkan pengalaman penulis sejak terlibat dan berpartisipasi dalam pengembangan amal usaha Muhammadiyah baik di PCM Ciputat, PP Muhammadiyah, Majlis Dikdasmen, Majlis Tarjih dan kini di PDM Lima Puluh Kota, dan PWM Sumatera Barat. Poin-poin dalam tulisan ini pada umumnya adalah pandangan penulis dari intisari yang penulis pahami dan tangkap dari perkembangan kebijakan-kebijakan pendidikan dalam Muhammadiyah. Penulis merasa perlu untuk disampaikan dan dimanfaatkan dalam rangka usaha pengembangan amal usaha Muhammadiyah, khususnya sekolah-sekolah Muhammadiyah. Penulis sangat menyadari keterbatasan dalam pembahasan ini.

Keterbatasan sumberdaya Muhammadiyah menjadi faktor besar dalam pengembangan sekolah-sekolah Muhammadiyah di luar Pulau Jawa dan kota-kota besar di Indonesia. Waalupun begitu antusias dan kegigihan kader dan anggota Muhammadiyah tidak dapat dipandang sebelah mata. Penulis berharap dengan perbaikan dan pengembangan kualitas, dan semangat kebersamaan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam lingkungan Muhammadiyah, sedikit-sedikit Allah SWT izinkan dan tercapai juga hendaknya yang kita harapkan.

2. Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah salah satu gerakan pembaharuan diawal abad 20 yang dirintis oleh KH. Ahmad Dahlan (Miswanto & Arofi, 2012; Yusra, 2018). KH. Ahmad Dahlan sendiri adalah salah satu tokoh pembaharuan agama Islam di Indonesia diawal abad ke-20, bersamaan dengan tokoh-tokoh lain di Nusantara, dari Sumatera, Semenanjung Melayu, juga tersebar di pulau Jawa yang dikenal sebagai kaum muda. Pembaharuan yang dilakukan tokoh-tokoh muda yang baru saja pulang haji dan belajar di Mekkah adalah melalui modernisasi pendidikan (Abdul et al., 2014; Abdullah, 1971; Afifi & Abbas, 2020; Azra, 2004; Daya, 1990).

Pada zaman penjajahan Belanda, sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan gerakan pembaharuan yang serupa, adalah dalam rangka merespon pendidikan kolonial yang diskriminatif dan bersifat sekuler, sekaligus juga merespon pendidikan Islam tradisional yang nyaris mengabaikan masalah keduniawian (A. F. Abbas, 2009; Azra, 1999; Nashir, 2010; Syaifuddin, Anggraeni, Khotimah, & Mahfud, 2019).

Muhammadiyah adalah ormas keagamaan yang sadar akan peran strategis lembaga pendidikan dalam mencapai cita-citanya untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur)*. Muhammadiyah segera melakukan pembaharuan pendidikan, yakni dengan mengambil alih model sistem pendidikan Barat dengan memberikan penekanan pada pendidikan agama Islam (Abdul et al., 2014; Azra, 2017).

Usaha pembaharuan pendidikan yang diperjuangkan Muhammadiyah ketika itu mendapat perlawanan hebat tidak saja dari kalangan penjajah yang memang sangat diskriminatif dan obsesif terhadap umat Islam, tapi juga dari sebagian umat Islam yang tradisionalis. Berkat rahmat Allah SWT dan kegigihan perjuangan yang dilakukan Muhammadiyah, upaya pembaharuan pendidikan tersebut dapat menampakkan hasilnya, bertahan melintas zaman dan bersamaan dengan perjalanan waktu hasil pembaharuan itu telah dinikmati dan menjadi milik nasional bangsa Indonesia.

Perkembangan ilmu dan keilmuan dalam Muhammadiyah juga menjadi poin terpenting bagaimana kurikulum sekolah-sekolah di Muhammadiyah dikembangkan. Munculnya konsep dan paradigman baru kontekstual dalam tarjih seperti fikih korupsi, fikih air, fikih perempuan, fikih tata kelola, dan banyak lainnya menjadi bekal dan modal intelektualitas untuk mengahadapi tantangan zaman (A. Abbas, 2010; A. F. Abbas, 2015). Corak-corak dan karakter karakter yang disematkan dengan Islam sepatutnya tidak mengerdilkan konsep Islam yang utama, yakni sebagai risalah dan agama di sisi Allah SWT.

Seiring sejalan perubahan-perubahan dan penyesuaian pengembangan pendidikan terus dilakukan oleh Muhammadiyah, sebagai respon terhadap perubahan zaman dan sosio-budaya masyarakat. Dengan mengusung Islam berkemajuan, model pengembangan pendidikan di Muhammadiyah bersandar pada wawasan ke-Islaman yang terus-menerus menambah baik peradaban manusia (Ali, 2016; Nashir, 1997).

2.1. Sejarah Pendidikan Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan pada tahun 1912. Sebelum lembaga pendidikan formal dalam Muhammadiyah dapat diwujudkan, KH. Ahmad Dahlan telah merintis *Pawiyatan Aisyiyah* dan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah (Abuddin, 1997; Ali, 2016; Darsitun, 2020), yang berusaha mendidik murid-muridnya agar tidak hanya mengetahui ilmu agama saja tetapi juga memiliki ilmu pengetahuan umum.

Dalam perkembangan berikutnya didirikan pula *Sekolah Rakyat* di Suronatan Yogyakarta yang dikenal dengan *Sekolah Standard*. Semenjak itu murid laki-laki mulai dipisahkan dengan murid perempuan. Murid pria ditempatkan di Suronatan dan murid perempuan ditempatkan di Kauman. Sekolah tingkat menengah yang mula-mula didirikan Muhammadiyah adalah *Madrasah Al-Qismul Arqa* yang murid-murid pertamanya hanya sembilan siswa. Berdirinya sekolah ini sepenuhnya atas inisiatif putra KH. Ahmad Dahlan yaitu Siraj Dahlan (Arifin, 1990; Mu’arif, 2012).

Kemudian kira-kira pada tahun 1921 *Al-Qismul Arqa* ini berganti nama menjadi *Hooger Muhammadiyah School* yang sebelumnya pada tahun 1920 bernama *Pondok Muhammadiyah.* Pada tahun 1923 *Hooger Muhammadiyah School* ini berubah nama menjadi *Kweek School Islam*, dan selanjutnya pada tahun 1924 sekolah ini dipisahkan menjadi dua bagian, yakni untuk perempuan dan untuk laki-laki. Barulah pada tahun 1932 tepatnya tanggal 1 Januari secara resmi dirubah menjadi *Madraah Muallimat Muhammadiyah dan Madrasah Muallimin Muhammadiyah* (Mu'arif, 2012; PP Muhammadiyah, 2010).

Saat ini pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah berjumlah lebih kurang 22.000 pendidikan formal setingkat PAUD, 6.355 untuk pendidikan formal (wajib belajar 9 tahun dan 3 tahun) dan 164 perguruan tinggi, yang masing-masingnya terdiri dari :

Tingkat	Jumlah
TK, RA, PAUD, KB	22.000
SD/MI	2.766
SMP/MTs	1.826
SMA/SMK	1.407
Pondok Pesantren	356
Perguruan Tinggi	164

Tabel 1. Data PSDM Desember 2020
(Sumber: Instagram @lensamu)

Dalam pengembangaan pengelolaannya sekolah-sekolah Muhammadiyah ini dapat digolongkan kepada dua jenis model yakni :

a) *Pertama*: model sekolah yang mengacu kepada kurikulum pemerintah, baik kurikulum Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi maupun kurikulum Kementerian Agama, kemudian ditambahkan muatan lokal kurikulum khusus Muhammadiyah yaitu al-Islam, kemuhammadiyahan, bahasa arab (ISMUBA).
b) *Kedua*: model sekolah-sekolah yang pengembangan kurikulumnya ditetapkan oleh Muhammadiyah sendiri, seperti pada Madrasah Mu'alimin dan Mu'allimat Muhammadiyah maupun Pesantren Modern Muhammadiyah (Darul Arqam) (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2018).

2.2. Sistem Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah dapat dipandang sebagai suatu sistem terbuka, sebagai suatu proses mengubah atau transformasi *input* (masukan) menjadi *output* (keluaran) dengan menggunakan *instrumental input* (masukan penunjang) serta *enviromental input* (masukan lingkungan). Dengan demikian pendidikan Muhammadiyah merupakan proses mengubah atau melakukan transformasi masukan mentah (peserta didik) menjadi keluaran (lulusan) yang memiliki kualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah, ditambah pula dengan mempergunakan masukan penunjang (tenaga manusia, metode dan kurikulum, sarana) dan masukan lingkungan (keadaan, ekonomi, politik, sosial dan budaya).

Komponen-komponen dalam pendidikan Muhammadiyah sebagai suatu sistem saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain yang secara keseluruhan memberi corak khusus kepada sistem pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah. Komponen-komponen tersebut adalah :

a) peserta didik (masukan utama)
b) tenaga pendidik (masukan penunjang)
c) tenaga administrasi (masukan penunjang)
d) kurikulum (gabungan agama dan pengetahuan umum)
e) sarana dan fasilitas pendidikan
f) suasana lingkungan pendidikan Muhammadiyah
g) keluaran (lulusan) pendidikan Muhammadiyah

Sistem pendidikan Muhammadiyah identik dan sekaligus memiliki corak berbeda dengan sistem pendidikan nasional. Sebagai sistem pendidikan Islam, pengembangan pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi keduniawian (*the wordly oriented*), juga bukan sekedar pendidikan kultural, tetapi sekaligus bahkan yang lebih utama bermaksud menanamkan karakter dan pengetahuan yang shaleh (*pious knowledge*); *a science and technology which are based and theocentric view* yang semua itu dalam rangka mengaktualisasikan fitrah manusia sebagai

khalifah Allah di bumi. Hal ini sesuai dengan upaya merevitalisi pendidikan dalam muktamar Muhammadiyah ke-46 dengan konsep pendidikan manusia yang menghidupkan dan membebaskan (Muhammadiyah, 2010).

Maka formula program pendidikan Muhammadiyah mencakup Islam sebagai *din* (agama) dan *peradaban*, sains dan teknologi modern. Sains dan teknologi dipandang penting untuk membangun peradaban untuk tetap dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain didunia (Afifi, Arifin, & Kiswanto, 2019). Pendidikan Muhammadiyah juga menitik beratkan kepada pengembangan personalitas individu secara utuh, baik dari segi spirit rohani, intuisi, intelek, rasio maupun organ indrawinya (Muhammadiyah, 2010).

Dalam edaran Majlis Dikdasmen 2018 ditekankan penambahan poin bahasa inggris menjadi 4 komponen penting dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah yang sebelumnya berisi al-Islam, kemuhammadiyahan dan bahasa arab (ISMUBARIS) (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2018; Muhammadiyah, 2015).

Strategi pengembangan pendidikan dalam lingkungan Muhammadiyah bermata ganda, yakni :

a) sebagai agen modernisasi (*the future oriented*)
b) sekaligus sebagai pelindung dan penjaga pusaka dan identitas Islam.

Makna pendidikan bagi Muhammadiyah adalah sebagai totalitas usaha dan ikhtiar yang diberikan secara kontinu dan sistematis kepada anak didik agar mampu menguasai dasar-dasar makna, menghayati, mengamalkan ilmu pengetahuan yang akan menjadi petunjuk jalan baginya untuk mensyukuri nikmat ilahi di dunia dan di akhirat (A. F. Abbas, 2012).

2.3. Pembentukan Karakter Manusia Bertakwa

Manusia yang memiliki karakter bertakwa dan berakhlak mulia merupakan salah satu aspek penting dalam tujuan pendidikan Muhammadiyah yang juga merupakan kualitas yang penting dalam mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dalam tujuan pendidikan nasional (A. F. Abbas, 1995; Akhmad, 2020; Ali, 2016; Nashir, 2013).

Bagi Muhammadiyah pemahaman konsep ilmu yang tercakup dan termaktub dalam pengertian pendidikan di atas berprinsip pendidikan berkemajuan yang tidak akan mungkin bertentangan dengan agama. Disini *kerasionalan ilmiah* sejajar dan sejalan dengan *penghayatan agama* (Kasmiati, 2019; Nasution, 1991). Oleh karena itu antara ilmu dan iman perlu mendapatkan peningkatan kepada posisi yang ideal, yakni saling isi mengisi satu sama lain dan saling menerangkan dan memberi keterangan.

Pengembangan karakter dalam pendidikan berkemajuan juga sejalan dengan konsep pendidikan moderat *(wasathiyyah)* (Bakir & Othman, 2017; Futaqi, 2018), dimana pendidik dan peserta didik nantinya menjadi motor roda perubahan dan perbaikan dalam rangka *islah wa maslahah*. Upaya-upaya perbaikan ini yang sedikit-sedikit seiring waktu tetapi selalu konsisten mampu menciptakan perubahan besar dalam ruang waktu sejarah peradaban manusia. Manusia yang berkarakter moderat dan berkemajuan menjadi solusi kapan saja dan dimana saja dia berada hendaknya.

Muktamar ke-46 Muhammadiyah dalam rangka 1 abad persyarikatan telah merumuskan konsep pendidikan Muhammadiyah, yakni:

a) *Pertama*, pendidikan Muhammadiyah diselenggarakan merujuk pada nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur’an dan Sunnah Nabi.
b) *Kedua*, ruhul ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT, menjadi dasar dan inspirasi dalam ikhtiar mendirikan dan menjalankan amal usaha di bidang pendidikan.
c) *Ketiga*, menerapkan prinsip kerjasama (musyarokah) dengan tetap memelihara sikap kritis, baik pada masa Hindia Belanda, Dai Nippon (Jepang), Orde Lama, Orde Baru hingga pasca Orde Baru.
d) *Keempat*, selalu memelihara dan menghidup-hidupkan prinsip pembaruan (tajdid), inovasi dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan.
e) *Kelima*, memiliki kultur untuk memihak kepada kaum yang mengalami kesengsaraan (dhuafa dan mustadh’afin) dengan melakukan proses-proses kreatif sesuai dengan tantangan dan

perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia.

f) <u>Keenam</u>, memperhatikan dan menjalankan prinsip keseimbangan (tawasuth atau moderat) dalam mengelola lembaga pendidikan antara akal sehat dan kesucian hati (Muhammadiyah, 2010).

Kegiatan pendidikan Muhammadiyah dalam pembentukan karakter manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia tidak berjalan dengan mudah. Proses ini terutama dilakukan melalui pendidikan al-Islam, kemuhammadiyahan, bahasa arab dan bahasa inggris yang pelaksanaannya memerlukan pemahaman, penghayatan dan pengamalan (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2018).

Pendidikan al-Islam meliputi akidah, ibadah, mu'amalah dan akhlak yang bersih dari gejala kemusyrikan, bid'ah dan tambahan-tambahan yang lain yang tidak sesuai dengan al-Quran dan sunnah Rasulullah. Pengembangan pendidikan kemuhammadiyahan menekankan kepada pendidikan kader yang memiliki kepribadian Muhammadiyah.

Dalam kerangka inilah Muhammadiyah menampilkan usaha-usaha pendidikan dalam gerakannya. Muhammadiyah mencita-citakan hendak membentuk manusia yang mampu memadukan *kematangan akidah* dan *kemantapan intelektualitas*nya. Konsep pendidikan dalam Islam idealnya ditujukan untuk membentuk karakter manuasia yang seimbang tersebut (Maarif, 1991).

Cita-cita pendidikan Muhammadiyah dapat disimpulkan dalam tiga hal, yaitu :

a) Muslim yang bermoral tinggi bersumber dari ajaran al-Quran dan as-Sunnah dengan pemahaman secara luas.
b) Muslim yang mempunyai individualitas yang komprehensif, dalam arti seimbang antara perkembangan *rohani* dan *jasmani*nya, antara *iman* dan *akal*nya, antara *pikiran* dan *perasaan*nya, antara *ilmu ukhrawi* dan *duniawi*nya.
c) Muslim yang memiliki sikap sosial yang positif dalam arti selalu siap untuk bekerja memajukan masyarakat.

Inilah yang kemudian terpatri menjadi visi dan misi pendidikan Muhammadiyah yang ditetapkan pada muktamar ke-46, yaitu:

a) <u>*Visi:*</u> terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam iptek sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar.
b) <u>*Misi:*</u>
   - Mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan *(spiritual makrifat)*.
   - Membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos tajdid, berfikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas.
   - Mengembangkan potensi manusia berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wira usaha, kompetetif dan jujur.
   - Membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan ketrampilan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi.
   - Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa, kemampuan menciptakan dan mengapresiasi karya seni-budaya.
   - Membentuk kader persyarikatan, ummat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggungjawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan (Muhammadiyah, 2010).

2.4. Langkah Strategis Pembinaan Pendidikan

Pada bagian ini perhatian pengembangan pendidikan diarahkan pada usaha-usaha meningkatkan mutu kualitas pendidikan Muhammadiyah dengan wawasan keislaman yang serasi dengan wawasan kebangsaan, sehingga sistem pendidikan Muhammadiyah secara keseluruhan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah yang serasi dengan tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang ber-tanggung jawab terhadap masa depan bangsa yang diridai Allah SWT. Diantara Langkah-langkah strategis tersebut adalah:

a) Meningkatkan kualitas peserta didik sebagai kader penerus perjuangan Muhammadiyah

b) Konsolidasi lembaga penyelenggara pendidikan Muhammadiyah, mulai dari tingkat cabang, daerah, wilayah sampai tingkat pusat dengan langkah :
   - Menyempurnakan kaidah pendidikan Muhammadiyah
   - Menyempurnakan sistem pelaporan sekolah
   - Membuat peta pendidikan Muhammadiyah

c) Pengembangan kurikulum pendidikan Muhammadiyah:
   - Memformulasikan falsafah pendidikan Muhammadiyah
   - Menyempurnakan kurikulum al-Islam, pendidikan kemuhammadiyahan, bahasa arab dan bahasa inggris.
   - Membuat pedoman sekolah unggulan
   - Mengadakan olimpiade dan kompetisi

d) Peningkatan mutu sumber daya manusia, baik pengelola lembaga pendidikan, guru, kepala sekolah maupun petugas-petugas administrasi meliputi :
   - Pendidikan dan pelatihan guru dan karyawan
   - Pemilihan guru dan karyawan teladan
   - Pemberian piagam penghargaan kepada guru dan karyawan

e) Peningkatan sarana dan prasarana serta dana pendidikan meliputi :
   - Penataan gedung-gedung sekolah
   - Mengusahakan sumber dana beasiswa
   - Intensifikasi uang infak siswa dan uang infak guru
   - Membuat pedoman anggaran majlis dan sekolah
   - Membuat pedoman gaji dan nafkah guru dan karyawan

f) Memumbuh kembangkan suasana keislaman, keilmuan dan kemuhammadiyahan di lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah meliputi :
   - Busana Islami
   - Budaya santri
   - Ekstra kurikuler/kaderisasi
   - Baitul Arqam bagi guru/karyawan.

Dunia pendidikan saat ini akan menghadapi disrupsi digital sehingga tantangan kedepan adalah bagaimana memanfaatkan potensi tersebut menjadi peluang (Faruq, 2020). Upaya-upaya pengelolaan institusi serta pengembangan pendidikan dengan jangkauan yang luas, tentu memerlukan bantuan teknologi untuk membantu terdistribusinya informasi dengan baik. Dengan upaya-upaya ini inklusifitas akses informasi dapat ditingkatkan, menjadikan contoh-contoh *best practice* dan inovasi yang dilakukan diberbagai sekolah juga dapat dipelajari oleh yang lainnya (Afifi, Abbas, & Ismail, 2019).

Tantangan-tantangan yang dihadapi dunia pendidikan secara umum akan dihadapi juga oleh lembaga-lembaga pendidikan-pendidikan di Muhammadiyah. Inovasi dan solusi yang terus dikembangkan menjadi *best practices* yang dapat menjadi inspirasi dalam inovasi yang berkelanjutan, baik itu dilanjutkan oleh Muhammadiyah atau yang lainnya. Kolaborasi-kolaborasi *daring* perlu dilihat sebagai peluang besar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Tema-tema literasi teknologi dan literasi keuangan juga perlu mendapat perhatian serius dalam pengembangan kedepannya.

2.5. Peningkatan Kualitas Tata Kelola

Langkah-langkah strategis dalam pembinaan pendidikan juga harus diikuti dengan perbaikan dan peningkatan kualitas aspek tata kelola dengan prinsip-prinsip diantaranya:

a) *Transparansi dan akuntabilitas*, prinsip keterbukaan harus menjadi sesuatu yang diusahakan, tertulis dan tercatat untuk dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, untuk menghindari kesulitan akibat komunikasi dan informasi yang tidak sesuai.

b) *Pertanggung jawaban*, kejelasan fungsi dan tanggung menjadi prinsip penting. Pada dasarnya pertanggung jawaban kerja amaliah adalah kepada Allah SWT, walaupun begitu setiap tindakan harus diambil dengan *hujjah* yang dapat dipertanggungjawabkan kepada persyarikatan dan pihak umum yang berkepentingan.

c) *Kemandirian*, pengelolaan lembaga-lembaga dan pesyarikatan dilakukan secara profesional, tanpa benturan dan pertentangan kepentingan dari pihak manapun, juga tidak bertentangan dengan syariah, norma dan hukum perundangan yang berlaku.

d) *Kesetaraan dan kewajaran*, keadilan dan *fairness* diterapkan dalam memenuhi hak-hak semua pihak yang terlibat, juga pemenuhan hak dan kewajiban akibat dari perjanjian dan peraturan perundangan yang berlaku.
e) *Kepatuhan terhadap syariah*, *syariah compliance* adalah prinsip dimana pengelolaan harus berdasarkan tata nilai keislaman, semua tindakan dan keputusan mengacu pada al-Quran dan as-Sunnah.
f) *Etika dan perilaku*, semua prinsip pengelolaan tata kelola hanya akan dapat terpenuhi secara efektif dengan upaya dan sikap dari setiap anggota tim dalam pengelolaan dan seluruh pihak yang terkait dengan pengelolaan tersebut (A. F. Abbas, 2015).

Dengan perbaikan-perbaikan dalam prinsip-prinsip tersebut diharapkan pengelolaan pendidikan dapat mendapatkan hasil yang optimal. Selain itu beberapa aspek-aspek lain yang juga perlu dipertimbangkan dalam perbaikan kualitas tata kelola, yakni:

a) *Aspek pembelajar*, pembelajar diberikan peluang untuk berkembangnya keilmuan dan akal sehat, supaya nantinya dapat menunjang perkembangan dirinya menjadi individu yang bermanfaat di dalam masyarakat dengan tuntunan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.
b) *Aspek pembelajaran*, pembelajaran yang dibangun adalah metode pembelajaran yang mengintegrasikan legitimasi keagamaan (syariah) dan realitas sosial budaya, sehingga pembelajaran diarahkan untuk dapat menjadi insan yang bermanfaat.
c) *Aspek pendidik*, pendidik harus mampu memfasilitasi pembelajaran dengan cara dan standar yang dibangun oleh persyarikatan, sehingga selain penyampaian keilmuan dan juga realitas sosial, pendidik juga mampu menunjukkan corak pemikiran dan misi yang dikembangkan di dalam persyarikatan.
d) *Aspek lingkungan persyarikatan*, persyarikatan memfasilitasi pengembangan ekosistem pendidikan di kalangan Muhammadiyah, arah dan tujuan lembaga pendidikan di dalam Muhammadiyah berfungsi sebagai instrumen persyarikatan dalam mencapai tujuannya.
e) *Aspek manajerial*, profesionalitas dan penerapan tata kelola adalah untuk mengoptimalkan operasional amal usaha persyarikatan dan peningkatan kualitas tata kelola.
f) *Aspek kurikulum*, kurikulum dikembangkan berdasarkan orientasi praktis dan idealis, dimana dimensi akademik dan keorganisasian menjadi faktor utama dalam pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum harus berorientasi mendistribusikan ilmu pengetahuan dan menguatkan idealisme persyarikatan.
g) *Aspek kemasyarakatan*, kemasyarakatan menjadi keberpihakan persyarikatan untuk memberikan akses pendidikan bagi *dhu'afa* dan *mustadh'afin*. Upaya-upaya pengembangan pendidikan pada tujuannya menyelesaikan misi persyarikatan dalam memberikan solusi terhadap isu-isu sosial ekonomi kemasyarakatan (Muhammadiyah, 2015).

2.6. Prinsip Dasar Pengembangan Akademik

Sembilan prinsip dasar dalam pengembangan karakter akademik di lingkungan pendidikan Muhammadiyah secara umum:

a) Memadukan dan mengembangkan keilmuan dengan keislaman untuk kemajuan peradaban.
b) Membangun paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan
c) Membangun keutuhan iman, ilmu, dan amal melalui pembelajaran yang terpadu antara *hadharah al-nash, hadharah al-'ilmi, dan hadharah al-falsafah.*
d) Mengembangkan dan menanamkan sikap inklusif dalam proses pembelajaran.
e) Menjaga keberlanjutan dan mendorong perubahan (*continuity and change)* dalam pengembangan keilmuan.

f) Membangun pola kemitraan antara guru, siswa dan karyawan untuk menciptakan iklim akade-mik yang damai dan dinamis.
g) Menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan dan metode ‘*active learning*’ yang didukung dengan ‘*team teaching*’.
h) Mengembangkan semangat ‘*mastery learning*’ dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang optimal.
i) Menyelenggarakan sistem administrasi dan informasi akademik secara terpadu dengan berbasis teknologi informasi untuk pelayanan prima.

3. Kesimpulan

Sistem pendidikan dalam Muhammadiyah berorientasi pada akidah Islam yang mewarnai semua satuan dan kegiatan pendidikannya. Sistem pendidikan Muhammadiyah sebagai sub dari sistem pendidikan nasional diarahkan pada tujuan pendidikan Muhammadiyah yang serasi dengan tujuan pendidikan nasional. Proses pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah diarahkan pada peningkatan jumlah dan kualitas lulusan yang dapat mengemban misi Muhammadiyah, misi nasional, misi-misi sosial budaya, misi pembangunan, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses pengembangan pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyahan diarahkan pada pembentukan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan al-Islam dan kemuhammadiyahan masih sangat perlu dikembangkan dan ditingkatkan mutunya secara berencana dan terprogram dan berkelanjutan pada masa-masa yang akan datang.

Kurikulum pendidikan di Muhammadiyah terbuka terhadap pembaharuan, dimana konsep-konsep pengembangan kurikulum pendidikan al-Islam, kemuhammadiyahan dan bahasa arab juga terus menerus dievaluasi dan diperbaiki, bahkan telah diperkaya dengan penambahan materi-materi lain seperti bahasa inggris (ISMUBARIS) (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2018). Kemudian untuk menyikapi persaingan dan disrupsi digital, perlu dipertimbangkan untuk merealisasikan skill dan ilmu alat kembali dalam muatan literasi teknologi (informatika, algorithma, bahkan IoT *(internet of things)*) dan literasi keuangan (organisasi, tata kelola, kewirausahaan) (A. Abbas, 2016). Kedepannya tantangan pengembangan narasi-narasi solutif dan sistematis juga memerlukan kemampuan praktis supaya pesan dan upaya yang dilakukan dapat menjadi hasil yang optimal.

Pengembangan kurikulum pendidikan moderasi Islam *(wasathiyyah)* di dalam lingkungan Muhammadiyah ditujukan dalam rangka membangun manusia-manusia yang berkemajuan, yang selaras dengan misi persyarikatan. Pengembangan pendidikan ini menjadi pondasi utama dalam pengembangan Muhammadiyah, juga Indonesia dan peradaban umat manusia secara umum. Karakter-karakter manusia yang berkemajuan *(progresif)* hendaknya juga mampu mewarnai kehidupan bermasyarakat secara umum, tidak hanya terjebak dalam diskursus ilmiah dan akademik saja. Upaya-upaya ini semua tentunya memerlukan mental yang kokoh, kemauan untuk memulai dan konsistensi dalam mengupayakan perbaikan.

Referensi

Abbas, A. (2010). *Bung Hatta dan ekonomi Islam: menangkap makna maqâshid al syarî'ah*. Penerbit Buku Kompas.

Abbas, A. (2016). Sistem Ekonomi Islam: Suatu Pendekatan Filsafat, Nilai-Nilai Dasar, Dan Instrumental. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, *4*(1). https://doi.org/10.15408/aiq.v4i1.2542

Abbas, A. F. (1995). *Tarjih Muhammadiyah dalam Sorotan*.

Abbas, A. F. (2006). *Ulama dan Perkembangan Intelektual Keagamaan*. Retrieved from https://pub.darulfunun.id/paper/items/show/5

Abbas, A. F. (2009). *Pengertian pembaharuan dan Ruang Lingkupnya*.

Abbas, A. F. (2010a). *Baik dan Buruk dalam Perspektif Ushul Fiqh*. Ciputat: Adelina Bersaudara.

Abbas, A. F. (2010b). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: ADELINA Bersaudara.

Abbas, A. F. (2012). Integrasi Pendekatan Bayâni, Burhânî, dan ‘Irfânî dalam Ijtihad Muhammadiyah. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, *12*(1), 51–58. https://doi.org/10.15408/ajis.v12i1.979

Abbas, A. F. (2015). *Faham Agama Dalam Muhammadiyah*. Jakarta: UHAMKA Press.

Abdul, M., Binfas, M., Syukri, M., Abdullah, Y., Munawar, A., & Abstrak, I. (2014). Asal Usul Gerakan Pendidikan Muhammadiyah di Indonesia. *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)*, *2*(2), 65–80.

Abdullah, T. (1971). *Schools and Politics: the Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. Cornell Modern Indonesia Project, Cornell University.

Abuddin, N. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Afifi, A. A. (2021). Understanding True Religion as Ethical Knowledge. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *2*, 1–5.

Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2020). Periode Perkembangan Darulfunun El-Abbasiyah 1854-2020. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, *1*, 1–12.

Afifi, A. A., Abbas, A., & Ismail, I. (2019). Future Challenge of Knowledge Transfer in Shariah Compliance Business Institutions. *International Colloquium on Research Innovations & Social Entrepreneurship (Ic-RISE) 2019*.

Afifi, A. A., Arifin, N., & Kiswanto, G. (2019). Industrial Maturity Development Index: An Approach from Technology-driven Resources. *International Colloquium on Research Innovations & Social Entrepreneurship (Ic-RISE) 2019*.

Akhmad, F. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, *8*(2), 79–85. https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991

Ali, M. (2016). Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *17*(01), 43–56. https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2099

Arifin, M. T. (1990). *Muhammadiyah potret yang berubah*. Institut Gelanggang Pemikiran Filsafat, Sosial Budaya dan Kependidikan Surakarta.

Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.

Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII : Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.

Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi dan Modernisasi (Edisi Pertama)*. Prenada Media.

Bakir, M., & Othman, K. (2017). Wasatiyyah (Islamic Moderation): A Conceptual Analysis from Islamic Knowledge Management Perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *7*(1), 13–30. https://doi.org/10.32350/jitc.71.02

Darsitun. (2020). Potret Pendidikan Islam Model Muhammadiyah dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *05*(1), 18.

Daya, B. (1990). *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*. Tiara Wacana Yogya.

Faruq, U. Al. (2020). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah Di Era 4.0. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, *XVIII*(1), 13–30.

Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Series 1), 521–530. Retrieved from http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/155

Kasmiati, K. (2019). Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution (Kajian Filsafat Pendidikan). *Scolae: Journal of Pedagogy*, *2*(2), 266–271. https://doi.org/10.56488/scolae.v2i2.66

Maarif, A. S. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Tiara Wacana Yogya.

Maarif, A. S. (1996). Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat. *El-Tarbawi*, 6–12.

Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. (2018). Pedoman PP Muhammadiyah Nomor 01/PED/1.0/B/2018 Tentang Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah. *Pimpinan Pusat Muhammadiyah*.

Miswanto, A., & Arofi, M. Z. (2012). Sejarah Islam dan Kemuhammadiyahan. In *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI)*. Malang: P3SI UMM.

Mohd Shukri Hanapi. (2014). The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A Case Study of its Implementation in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, *4*(9(1)), 51–62.

Mu’arif, M. (2012). Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932. *Suara Muhammadiyah*.

Muhammadiyah. (2015). *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat

Muhammadiyah.
Muhammadiyah, P. P. (2010). Tanfidz keputusan Muktamar Satu Abad Muhamadiyah: Muktamar Muhammadiyah ke-46. *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*, (September), 128.
Nashir, H. (1997). *Agama & krisis kemanusiaan modern*. Pustaka Pelajar.
Nashir, H. (2006). Manifestasi gerakan tarbiyah: bagaimana sikap Muhammadiyah? *Suara Muhammadiyah*.
Nashir, H. (2010). Muhammadiyah gerakan pembaruan. *Suara Muhammadiyah*.
Nashir, H. (2013). *Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
Nasution, H. (1955). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
Nasution, H. (1991). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
Nurdin, A., & Abbas, A. F. (2012). *Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah.
Nurdin, A., Maarif, A. S., Syamsuddin, D., Kamal, Z., Umar, N., Lubis, A., … Jamrah, S. (2020). *Satu Islam, Banyak Jalan: Corak-Corak Pemikiran Modern Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
PP Muhammadiyah. (2010). *Profil 1 Abad Muhammadiyah*. Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
Rusydi, R. (2017). Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh). *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 139–148. https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.367
Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan.
Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
Syaifuddin, M. A., Anggraeni, H., Khotimah, P. C., & Mahfud, C. (2019). Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 1–9.
Wahid, A. (1999). *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *4*(1), 103. https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269